



The Impact of Money Supply, Interest Rates, and Exchange Rates On Inflation In Indonesia

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Indonesia

Maharani Intan Syafira^{1*}, Andini Septiani², Gina Septiana³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 14-06-2024 Revised: 26-09-2024 Accepted: 30-09-2024</p>	<p>The purpose of this study is to collect empirical data on the relative and simultaneous effects of money supply, interest rates, and exchange rates on inflation in Indonesia. The websites www.bps.go.id and www.bi.go.id, which provide access to Bank Indonesia, provide the data used in this study. Data on Indonesia's money supply, interest rates, and exchange rates for 2019-2023 were also used, along with data on Indonesia's inflation rate. The data collection methods used were observation and literature study. Multiple Linear Regression Analysis is the data analysis approach used in this study, which utilizes descriptive statistics with the IBM SPSS Statistics 25 tool. The findings of this study indicate that there is no positive significant effect on inflation caused by money supply and a positive significant effect of interest rates and currency exchange rates on Indonesian inflation. These findings can be used as a consideration in monetary policy in Indonesia. The government and Bank Indonesia should consider interest rates and exchange rates when formulating monetary policy to balance inflation and economic growth.</p>
<p>Keywords: Money Supply; Interest Rates; Exchange Rates; Inflation.</p>	<p>Corresponding Author: Maharani Intan Syafira Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, Indonesia Email: 2104010001@student.umrah.ac.id</p>

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi yang paling sering dijumpai oleh semua negara tanpa terkecuali, termasuk Indonesia salah satunya adalah inflasi. Inflasi yaitu suatu peristiwa ekonomi yang terjadi dalam meningkatnya harga barang dan jasa secara global dan berkelanjutan. Suatu peristiwa ini dapat dikatakan inflasi jika peningkatan harga barang dan jasa terjadi secara keseluruhan. Namun, ketika terjadi peningkatan satu atau lebih barang dan jasa maka hal ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sejumlah biaya sosial yang harus menjadi tanggungan masyarakat merupakan penyebab dari adanya inflasi. Terdapat dua hal yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Pertama, inflasi memberikan dampak negatif pada pembagian hasil didalam masyarakat. Dimana masyarakat golongan tengah dan atas mempunyai asset keuangan yaitu tabungan, deposito dan saham. Dengan hal ini, daya beli masyarakat golongan tengah dan atas terlihat tetap. Berbeda dengan masyarakat golongan atas dan memiliki pendapatan tetap akan mendapatkan beban inflasi serta menurunnya tingkat daya beli masyarakat. Kedua, tingkat inflasi yang tinggi juga memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi (Perlambang, 2017).

Untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan inflasi dapat dilakukan dengan cara melakukan kebijakan dalam pengendalian inflasi. Kebijakan tersebut adalah kebijakan moneter. Pada umumnya kebijakan moneter dapat dilakukan oleh otoritas moneter dengan tujuan untuk mempengaruhi variabel-variabel moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar. Dalam kebijakan moneter terdapat dua keseimbangan yang harus dicapai. Pertama, keseimbangan internal yaitu keadaan yang menunjukkan keseimbangan kerja yang meningkat serta terlaksana laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan mempertahankan laju inflasi yang menurun (Cameliya, 2022).

Tabel 1
 Data perkembangan inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar di Indonesia periode 2019-2023

Tahun	Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar	BI Rate (%)	Nilai Tukar Rupiah/USD
2019	2,72	6.136.552	5,00	Rp 14.017
2020	1,68	6.900.049,49	3,75	Rp 14.166
2021	1,55	7.870.452,85	3,50	Rp 14.327
2022	5,51	8.528.022,31	5,50	Rp 15.608
2023	5,28	8.826.531	6,00	Rp 15.511

Sumber: Badan Pengelolaan Statistik dan Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai inflasi mengalami kenaikan yang sangat tinggi di tahun 2022 yaitu sebesar 5,51. Hal yang menyebabkan terjadinya kenaikan yaitu adanya tekanan harga global, gangguan supply pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM. Adapun alasan lain yaitu dikarenakan pada tahun ini dapat dikatakan masa peralihan membaiknya kondisi setelah pandemi *covid-19*. Oleh karena itu permintaan masyarakat meningkat. Terdapat beberapa penelitian yang telah menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi. penelitian yang dilakukan oleh A. Mahendra (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Selain itu, penelitian Heru Perambang (2017) "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi," menunjukkan bahwa baik jumlah uang beredar maupun nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa suku bunga SBI memiliki dampak yang besar terhadap inflasi, sedangkan kebijakan moneter yang meningkatkan jumlah uang beredar dapat diimplementasikan tanpa mengubah tingkat inflasi. Penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian Nurcahyani dan Yudiantoro (2022) berjudul Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2018-2021 karena penelitian ini menunjukkan jika variabel indenpenden tersebut memiliki dampak signifikan terhadap inflasi.

Novita (2020) mengartikan jumlah uang beredar adalah seluruh uang yang dicetak, didistribusikan, dan disimpan oleh Bank Sentral. Ini termasuk uang kertas, logam, dan barang-barang sejenis atau kuasi-moneter seperti rekening tabungan dan deposito berjangka. Perkembangan ekonomi suatu negara tercermin dari pertumbuhan jumlah uang beredar, yang terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat. Giro telah menggantikan uang tunai sebagai tanda pembangunan ekonomi (Riyantama, 2021). Permintaan uang dipengaruhi oleh harga produk dan jasa, sedangkan Bank Sentral mengontrol jumlah uang yang beredar (Rumondor et al., 2021)

H1: Jumlah uang yang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Untuk mengendalikan inflasi, kebijakan moneter juga mencakup penetapan tingkat suku bunga. Bank Indonesia mempertimbangkan suku bunga riil yang memperhitungkan inflasi atau peningkatan daya beli (Ullah & Bagh, 2019). Kebijakan moneter dinyatakan dalam tingkat suku bunga, yaitu suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia menggunakan BI Rate untuk mengatur likuiditas pasar uang guna mencapai tujuan kebijakan moneternya (Senen et al., 2020). Menurut penelitian (Ratri & Munawar, 2022) Inflasi dipengaruhi secara negatif meski tidak signifikan oleh suku bunga BI Rate. Fluktuasi suku bunga dapat mempersulit perusahaan untuk memenuhi komitmen dan biaya bunga, sehingga dapat menurunkan profitabilitasnya. Oleh karena itu, hanya menggunakan langkah-langkah moneter jangka pendek untuk memerangi masalah inflasi di Indonesia mungkin tidak cukup (Ningsih & Kristiyatnti, 2018)

H2: Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Nilai tukar rupiah mempengaruhi banyak aspek perekonomian suatu negara, khususnya perdagangan luar negeri, maka nilai tukar rupiah mempunyai fungsi yang penting sebagai indikator perekonomian. Tingkat perdagangan dapat dipengaruhi oleh variasi nilai tukar negara-negara pengimpor dan pengeksport, dengan penawaran dan permintaan mata uang sebagai penentu utama nilai tukar (Apituley, 2018). Nilai tukar mata uang nominal dan mata uang riil rupiah mempengaruhi biaya relatif komoditas dalam negeri Indonesia. (Frimayasa, 2022) menunjukkan, nilai tukar mewakili keseimbangan antara penawaran dan permintaan mata uang asing dalam negeri, maka berpengaruh besar terhadap inflasi. Permintaan terhadap mata uang lokal menurun ketika nilai rupiah menurun, sedangkan pasar uang berkinerja lebih baik ketika nilai tukar menguat. Ketika inflasi meningkat, nilai mata uang dalam negeri cenderung terdepresiasi dibandingkan dengan mata uang lainnya, yang berdampak buruk pada investasi pasar modal dan kinerja bisnis. Penelitian (Maulana et al., 2020) dan penelitian (Susmiati et al., 2021) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi pada tingkat yang lebih rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif dan kuat antara nilai tukar dengan inflasi.

H3: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data empiris mengenai pengaruh parsial maupun simultan dari jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2019- 2023. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi dan tingkat pengetahuan pemerintah, yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan moneter dengan tujuan menyeimbangkan inflasi. Setelah melalui era *Covid-19*, penelitian ini juga digunakan untuk melihat perkembangan perubahan jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Pendekatan kuantitatif adalah strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan bantuan angka-angka dan prosedur, sebuah kesimpulan dapat ditarik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (K. E. Chandra & Wahyuningsih, 2021). Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di wilayah Negara Indonesia dalam rentang tahun 2019-2023. Dengan melakukan pengambilan data berupa laporan data inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar periode tahun 2019-2023. Jenis data yang digunakan adalah jenis data yang sama dengan yang digunakan sebagai cadangan. Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan akses kepada pengumpul data untuk mendapatkan informasi secara tidak langsung (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti mengambil data melalui website resmi Badan Pengelolaan Statistik yaitu www.bps.go.id dan website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data. penelitian ini menggunakan tiga jenis data yang berbeda. Pertama, tergantung pada strategi pengumpulan data sekunder yang digunakan untuk mendapatkan data untuk penelitian ini. Data yang telah diolah dan dikumpulkan dari publikasi, situs web, buku, dan sumber lainnya disebut sebagai data sekunder. Data statistik jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan laporan inflasi Indonesia untuk periode 2019-2023 dikumpulkan untuk studi ini dari Badan Pusat Statistik dan situs web Bank Indonesia. Kedua, mempertimbangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data numerik. Ketiga, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtun waktu (time series) tergantung dari cara pengumpulannya. Adapun teknik pengumpulan data dan instrument dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi adalah metode yang memungkinkan pengumpulan data yang terorganisir dan sistematis mengenai objek dan orang yang diteliti. Data-data yang diperlukan untuk mendukung prosedur penelitian diunduh dalam rangka melakukan observasi untuk penelitian ini. Informasi yang akan diteliti, khususnya informasi mengenai inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar, dapat diperoleh dengan cara mengunduh data di website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari data tersebut mengenai perubahan jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023.
- b. Studi Kepustakaan, yaitu suatu cara mengumpulkan informasi dengan memahami dan mempelajari data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang didapatkan bisa dalam bentuk laporan penelitian, jurnal dan sumber lain baik secara online maupun bentuk fisik seperti buku ilmiah dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan laporan penelitian, jurnal dan buku serta beberapa media informasi online yang dapat mendukung penelitian ini, yang berkaitan dengan inflasi, jumlah uang beredar, suku

bunga dan nilai tukar.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Liniar Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dampak dari banyak variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dipastikan dengan menggunakan teknik analisis ini (Maulana et al., 2020). Ketepatan hubungan antara inflasi (variabel dependen) dengan jumlah uang beredar (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) sebagai faktor yang mempengaruhi (variabel independen) dinilai dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi berganda. Adapun rumus model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X1 + \beta X2 + \beta X3 + e$$

$Y = \text{Inflasi}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta 1 - \beta 3 = \text{Koefisien Regresi}$

$X1 = \text{Jumlah Uang beredar}$

$X2 = \text{Suku Bunga}$

$X3 = \text{Nilai Tukar}$

$e = \text{Kesalahan Pengganggu (Disturbance's Error)}$

Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
Uji ini menentukan apakah variabel residual atau variabel pengganggu memiliki distribusi normal. (Ghozali, 2016).
- b. Uji Autokorelasi
Befungsi untuk melihat jika terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode p t-1 (Ghozali, 2016)
- c. Uji Multikolinearitas
Korelasi yang tinggi antara variabel independen dengan model regresi linier berganda mengindikasikan adanya gangguan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini dapat diuji dengan menggunakan uji multikolinearitas. (Dr. Syarifuddin & Dr. Ibnu Al Saudi, 2022).
- d. Uji Heteroskedastisitas
Ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi dasar heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi-dipastikan dengan menggunakan uji heteroskedastisitas. (Dr. Syarifuddin & Dr. Ibnu Al Saudi, 2022).

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji signifikan simultan, adalah alat yang berharga untuk menunjukkan bagaimana faktor-faktor independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah persyaratan untuk uji signifikan simultan, menurut Ghozali (2016):

1. Jika $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Uji T

Uji signifikan secara parsial atau yang biasa disebut uji t adalah uji yang menunjukkan pengaruh variabel bebas. Menurut (Ghozali, 2016) kriteria dari uji signifikan secara parsial sebagai berikut:

1. Jika t hitung $< t$ tabel untuk $\alpha=5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika t hitung $> t$ tabel untuk $\alpha=5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan apakah model dapat menggambarkan jenis variabel dependen secara memadai. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu. (Dr. Syarifuddin & Dr. Ibnu Al Saudi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui normalitas model regresi. Untuk setiap variabel, teknik uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk melakukan pengujian. Jika setiap variabel memiliki nilai Sign Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka model regresi terdistribusi secara normal. Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96646558
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.047
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan table 2 hasil Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diketahui nilai sign sebesar 0,200 yang berarti bahwa $0.200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah residual dari model regresi pada periode yang berbeda saling mempengaruhi, yang dapat menandakan bahwa model belum sepenuhnya menangkap pola dalam data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengevaluasi kemandirian residual dan memastikan validitas model. Selain uji Durbin-Watson, yang digunakan dalam penelitian ini, juga dilakukan pengujian untuk autokorelasi lag yang lebih tinggi dan pola sistematis. Jika autokorelasi terdeteksi, model mungkin memerlukan penyesuaian; jika tidak, model regresi dianggap valid asalkan kondisi kemandirian residual terpenuhi.

Tabel 3
 Uji Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.446	.417	.9920	1.954

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, JUB
 b. Dependent Variable: INFLASI

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan table 3 hasil uji autokorelasi menunjukkan Durbin-Watson sebesar 1,954 dan nilai dU sebesar 1,6889. Hasil uji autokorelasi metode Durbin-Watson ada di antara $dU = 1,6889$ dan $4-dU = 2,3111$, atau $1,6889 < 1,954 < 2,3111$. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa autokorelasi tidak ada dalam model regresi ini.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan apakah model regresi mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel independen, uji multikolinearitas sangat membantu. Dalam model regresi yang baik, tidak seharusnya ada hubungan antara variabel independen; jika ada, variabel independen tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang tidak memiliki asosiasi (Ghozali, 2011) dengan variabel independen lainnya. Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) mengungkapkan adanya multikolinearitas. Melihat nilai tolerance dan VIF dari setiap variabel independen dapat membantu mengidentifikasi apakah ada penyimpangan dari uji multikolinearitas. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, data tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
	B	Std. Error	Beta	t			
1 (Constant)	-12.295	4.143		-2.968	.004		
JUB	3.087E-7	.000	.227	1.598	.116	.489	2.044
SUKU BUNGA	.482	.140	.375	3.429	.001	.828	1.208
NILAI TUKAR	.001	.000	.305	2.048	.045	.446	2.244

Dependent Variable: INFLASI

Sumber: Data diolah, 2024

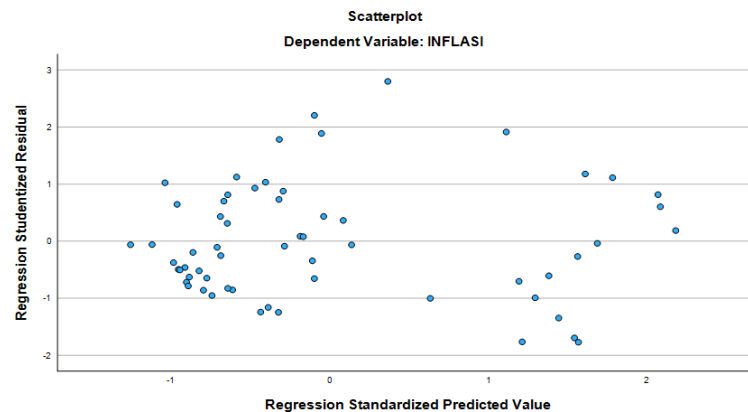
Berdasarkan table 4 hasil Uji Multikolinearitas diketahui bahwa Nilai *Tolerance* dari variabel jub, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi $\geq 0,10$ dan Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variable independent.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan varians

antara residual dari pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Kondisi ini disebut homoskedastisitas jika varians antara residual dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetap konstan, dan heteroskedastisitas jika berbeda. Gunakan uji Plott Graph (Scatter Plot) untuk menentukan apakah heteroskedastisitas ada dalam penelitian ini. Tidak ada heteroskedastisitas dalam uji ini jika tidak ada pola yang jelas, seperti penyebaran titik di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Grafik 1

Grafik 1
 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Grafik 1 diatas, Penyebaran data di sekitar garis nol pada sumbu vertikal tampaknya tidak menunjukkan pola yang berbeda atau acak. Oleh karena itu, dapat dikatakan maka gejala heteroskedastisitas tidak ada.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen, digunakan analisis regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dan menentukan sejauh mana sejumlah faktor independen mempengaruhi variabel dependen. Membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dan nilai signifikansi (sig) dengan $\alpha = 0,05$ adalah cara pengujian ini dilakukan. Untuk menentukan mean populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan faktor independen yang diketahui, regresi berganda menganalisis ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 5
 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficientsa		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance
1	(Constant)	-12.295	4.143		-2.968	.004	
	JUB	3.087E-7	.000	.227	1.598	.116	.489
	SUKU BUNGA	.482	.140	.375	3.429	.001	.828
	NILAI TUKAR	.001	.000	.305	2.048	.045	.446

Dependent Variable: INFLASI

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan table 5 telah memperoleh hasil uji regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -12.295 + 3.087(X1) + 0,482 (X2) + 0,001 (X3)$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -12.295 dapat diartikan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol maka variabel dependen diprediksi bernilai -12.295. Koefisien regresi β_1 untuk JUB adalah 3.087 maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan JUB (X1) akan menyebabkan peningkatan Inflasi (Y) sebesar 3,087% (dengan asumsi variabel lain konsisten). Koefisien regresi β_2 untuk Suku Bunga (X2) adalah 0,482 maka dapat diartikan bahwa setiap peningkatan Suku Bunga (X2) akan menyebabkan peningkatan Inflasi (Y) sebesar 4,82% (dengan asumsi variabel lain konsisten). Koefisien regresi β_3 untuk Nilai Tukar (X3) adalah 0,001 maka dapat diartikan bahwa dengan penguatan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) (X3) akan menyebabkan peningkatan Inflasi (Y) sebesar 0,01% (dengan anggapan variabel lainnya konsisten). Berdasarkan interpretasi diatas dapat menggambarkan bagaimana perubahan JUB (X1), Suku Bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3) mempengaruhi Inflasi (Y). Koefisien yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak yang lebih besar dan lebih signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Seberapa efektif model dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen berdasarkan variabel independen ditentukan dengan melihat koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menjelaskan varians dalam variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Ketika nilai R^2 dari model mendekati 1, itu berarti bahwa model tersebut dapat secara akurat memprediksi variasi variabel dependen hampir seluruhnya. Adjusted R^2 digunakan dalam penelitian yang melibatkan lebih dari dua variabel karena memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap kinerja model dengan adanya beberapa variabel independen. Semakin baik model dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen, semakin tinggi nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai R square yang dapat dilihat pada table 6 berikut:

Tabel 6
 Uji Koefisien Determinasi

Model Summaryb					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668a	.446	.417	.9920	1.954

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, JUB
 b. Dependent Variable: INFLASI

Sumber: Data diolah, 2024

Menurut tabel 5 di atas, variabel dependen, yaitu inflasi, memiliki varians yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (JUB, suku bunga, dan nilai tukar) sekitar 44,6%. Ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi R square adalah 0,446. Dengan kata lain, 44,6% dari variasi yang terlihat pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh model ini. Sisa 55,4%

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Selain koefisien determinasi, juga dihasilkan koefisien korelasi, yang menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dimana koefisien korelasi R adalah 0,668. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen dalam model memiliki hubungan yang cukup kuat. Nilai R berkisar dari 0 hingga 1, dengan nilai yang mendekati 1 menandakan korelasi yang sangat positif. Nilai 0,668 dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model memiliki korelasi positif yang cukup kuat satu sama lain.

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Smlultan)

Untuk memastikan apakah setiap variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji F. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel X dan variabel Y dipengaruhi secara simultan. Sebaliknya, tidak ada pengaruh secara simultan dari variabel X terhadap variabel Y jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Signifikansi hasil analisis regresi juga dievaluasi dengan menggunakan uji F. Hipotesis alternatif, H1, diterima dan hipotesis nol, H0, ditolak jika hasil pengujian signifikan. Sebaliknya, jika hasil temuan tidak mendukung H0, H1 ditolak dan H0 diterima. Pengujian dapat disimpulkan sebagai berikut: jika F hitung > F tabel, H0 ditolak; jika F hitung < F tabel, H0 diterima. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.405	3	14.802	15.041	<,001b
	Residual	55.109	56	.984		
	Total	99.514	59			

a. Dependent Variable: INFLASI
b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, JUB

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung sebesar 15.041 lebih besar dari F tabel sebesar 2.769 dan koefisien signifikan F sebesar 0,001, yang lebih kecil dari nilai α yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Temuan ini diperoleh pada tingkat kepercayaan 95%, atau ($\alpha = 5\%$). Karena nilai F yang signifikan adalah $0,001 \leq 0,05$ dan nilai F hitung adalah $3.429 \geq 1.673$, maka hipotesis Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variable indenpenden JUB (X1), Suku Bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap variable dependen Inflasi (Y).

Uji T (Uji Signifikan Parsial)

Untuk memastikan apakah suatu variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y), peneliti menggunakan uji t sebagai teknik pengujian hipotesis. Diasumsikan variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y jika nilai signifikansi < 0,05 atau jika t hitung > dari t tabel. Sebaliknya, variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y jika nilai signifikansi > 0,05 atau jika t hitung < t tabel. Hasil pengujian dilihat pada table 8 dibawah

ini:

Tabel 8
Uji T (Uji Signifikan Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
	B	Std. Error	Beta	t			
1 (Constant)	-12.295	4.143		-2.968	.004		
JUB	3.087E-7	.000	.227	1.598	.116	.489	2.044
SUKU BUNGA	.482	.140	.375	3.429	.001	.828	1.208
NILAI TUKAR	.001	.000	.305	2.048	.045	.446	2.244

a. Dependent Variable: INFLASI

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel 8 di atas, diperoleh analisis sebagai berikut:

1. Jumlah Uang Beredar (X1)

Nilai t hitung untuk variabel Jumlah Uang Beredar adalah 1,598, yang lebih kecil dari nilai t tabel yang diharapkan yaitu 1,673. Selain itu, nilai t-koefisien variabel ini yang signifikan, yaitu 0.116, lebih tinggi dari nilai α yang telah ditentukan yaitu 0.05. Karena nilai signifikan t sebesar $0.116 \geq 0.05$ dan nilai t-value sebesar $1.598 \leq 1.673$, maka hipotesis H_0 diterima dan hipotesis H_1 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa inflasi Indonesia tidak dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel jumlah uang beredar.

2. Suku Bunga (X2)

Nilai t hitung untuk variabel Suku Bunga adalah 3,429, lebih besar dari nilai t tabel yang diharapkan yaitu 1,673. Lebih lanjut, koefisien t variabel tersebut signifikan sebesar 0,001, yang lebih rendah dari nilai α yang telah ditentukan yaitu 0,05. Karena nilai t-value sebesar $0.001 \leq 0.05$ dan nilai t-value sebesar $3.429 \geq 1.673$, maka hipotesis H_1 diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi Indonesia berpengaruh secara signifikan dan positif oleh variabel suku bunga.

3. Nilai Tukar Rupiah (Kurs) (X3)

Nilai t hitung untuk variabel Nilai Tukar adalah 2,048, lebih besar dari nilai t tabel yang diharapkan yaitu 1,673. Lebih lanjut, koefisien t variabel ini signifikan sebesar 0.045, yang lebih rendah dari nilai α yang telah ditentukan yakni 0.05. Karena nilai t-value sebesar $0.045 \leq 0.05$ dan nilai t-value sebesar $2.048 \geq 1.673$, maka hipotesis H_1 diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs).

SIMPULAN

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (X1) terhadap Inflasi di Indonesia(Y)

Berdasarkan hipotesis pertama, jumlah uang beredar tidak memiliki dampak positif terhadap inflasi Indonesia. Berdasarkan analisis regresi berganda, nilai t yang diprediksi untuk variable ini adalah 1,598, dan koefisien t yang signifikan adalah 0,116. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar

memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar sebesar satu juta rupiah akan meningkatkan tingkat inflasi sebesar 3,087%, dengan catatan semua faktor lain tetap sama. Jumlah uang yang dibutuhkan untuk sebuah transaksi bervariasi tergantung pada harga produk dan jasa yang disediakan. Ketika tingkat harga naik, begitu pula jumlah yang diminta. Jumlah uang beredar tidak dapat digunakan sebagai pengukur yang valid untuk kesehatan ekonomi secara keseluruhan. Variasi dalam rasio transaksi tunai dan non-tunai dapat menjadi alasannya karena hal ini mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Berbagai faktor lain, termasuk penawaran dan permintaan barang dan jasa, kebijakan moneter, dan peristiwa eksternal seperti gangguan pasokan makanan dan tekanan harga di seluruh dunia, juga dapat berdampak pada inflasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya produksi dan permintaan konsumen terhadap produk dan jasa dipengaruhi secara langsung oleh suku bunga dan nilai tukar mata uang (Ullah & Bagh, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang kecil terhadap inflasi (Mahendra, 2016; Perlambang, 2017). Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Menurut teori moneter konvensional, jumlah uang beredar tidak secara langsung memengaruhi inflasi, namun suku bunga dan nilai tukar yang dapat memberikan dampak yang dalam memicu laju inflasi. Penelitian Elfira Aulia Rahma dan Daryono Soebagio (2023), yang mengungkapkan tidak adanya indikasi hubungan positif yang signifikan antara inflasi dan jumlah uang beredar, didukung oleh penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh pada inflasi. Faktor utama yang mendorong tekanan inflasi di Indonesia adalah jumlah uang beredar yang terus meningkat. Kenaikan harga produk dan jasa secara terus-menerus, tidak hanya pada beberapa jenis barang, disebut sebagai inflasi. Teori kuantitas, yang mendasari jumlah uang beredar, menyatakan bahwa inflasi hanya dapat terjadi sebagai respons terhadap peningkatan jumlah uang beredar. Sangat penting untuk mengelola inflasi untuk menahan penurunan tingkat inflasi.

Pengaruh Suku Bunga (X2) terhadap Inflasi di Indonesia (Y)

Teori kedua menyatakan bahwa suku bunga secara signifikan mempengaruhi inflasi Indonesia dengan cara yang baik. Koefisien signifikan dari variabel ini adalah 0,001, dan nilai t sebesar 3,429 menurut analisis regresi berganda. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga secara signifikan menurunkan inflasi di Indonesia. Koefisien regresi β_2 untuk suku bunga (X2) adalah 0,482. Hal ini berarti bahwa kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan inflasi sebesar 4,82%, dengan asumsi tidak ada perubahan lainnya. Ketika suku bunga turun, nilai saham sering kali naik. Hal ini dikarenakan penurunan suku bunga mendorong lingkungan yang lebih kondusif untuk investasi dan meningkatkan kinerja pasar modal, yang mana keduanya tercermin dalam tingkat inflasi. Kenaikan suku bunga berpotensi meningkatkan biaya produksi dan mempersulit kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan membayar bunga. Hal ini dapat menyebabkan inflasi karena dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan meningkatkan biaya produk dan jasa (Ratri & Munawar, 2022). Ketika suku bunga turun, nilai saham sering kali naik. Suku bunga yang turun meningkatkan kinerja pasar modal dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk investasi. Tingkat inflasi yang terus meningkat mencerminkan hal ini (Ullah & Bagh, 2019). Analisis ini mengonfirmasi temuan dari investigasi Nurcahyani & Yudiantoro (2022), yang menunjukkan bahwa suku bunga secara signifikan mempengaruhi inflasi. Suku bunga yang rendah dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Hal ini terjadi karena suku bunga yang rendah berpotensi meningkatkan motivasi investor, yang akan meningkatkan kinerja pasar modal dan meningkatkan inflasi.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) (X3) terhadap Inflasi di Indonesia (Y)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang besar dan positif terhadap inflasi Indonesia. Analisis regresi berganda menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,048 dan koefisien t yang signifikan sebesar 0,045 untuk variabel ini. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang cukup besar dan menguntungkan terhadap inflasi Indonesia. Untuk nilai tukar rupiah (X3), koefisien regresi dari β_3 adalah sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai rupiah naik, maka inflasi akan naik sebesar 0,01%. Hal ini menunjukkan bagaimana inflasi yang tinggi menyebabkan depresiasi mata uang dan bagaimana hal ini meningkatkan permintaan akan nilai tukar mata uang asing. Untuk barang- barang yang diproduksi di dalam negeri dengan komponen impor yang signifikan, depresiasi mata uang dapat meningkatkan biaya produksi, yang berakibat pada harga akhir yang lebih tinggi yang dibayarkan oleh konsumen. Ketika biaya bahan baku naik, permintaan konsumen akan menurun. Jelaslah bahwa nilai mata uang berdampak pada inflasi. Biaya relatif komoditas domestik Indonesia secara langsung dipengaruhi oleh nilai mata uang. Inflasi akan terjadi sebagai akibat dari kenaikan biaya impor yang disebabkan oleh penurunan nilai rupiah (Frimayasa, 2022). Studi oleh Susmiati dkk. (2021) dan Maulana dkk. (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi memiliki hubungan yang substansial dan positif. Nilai tukar yang kuat adalah indikasi ekonomi yang kuat, karena mencerminkan keadaan ekonomi negara. Depresiasi nilai tukar, seperti yang terjadi di Indonesia, meningkatkan biaya komoditas impor dan menyebabkan inflasi, terutama jika barang yang diimpor adalah bahan baku penting. Kenaikan biaya bahan baku ini berdampak pada biaya barang jadi dan juga inflasi secara keseluruhan. Analisis ini sejalan dengan penelitian Elsa Kartika Chandra dan Wahyuningsih (2021), yang menemukan bahwa nilai tukar rupiah secara signifikan mempengaruhi inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, M. R. (2018). The Effect Of Rupiah Exchange Rate And Inflation Rate Towards Composite Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal Of Agricultural And Socio-Economic Sciences*, 78(6), 53–58. <https://doi.org/10.18551/Rjoas.2018-06.05>
- Cameliya, S. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Bi Rate, Nilai Tukar, Ekspor Dan Impor Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2010- 2020. Universitas Islam Indonesia.
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.21107/Bep.V2i1.13848>
- Chandra, K. E., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(1), 37–54.
- Dr. Syarifuddin, M. A., & Dr. Ibnu Al Saudi, M. (2022). *Metode Riset Praktis Regresi Berganda Menggunakan Spss* (S. Al Saudi, Ed.). Bobby Digital Center.
- Frimayasa, A. (2022). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol . 11 No . 1 Juli 2022 E - Issn. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 49–58.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Maulana, R. A., Sarfiah, N. S., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Dinamic : Directory Journal Of Economic*, 2(3), 675–684.
- Ningsih, S., & Kristiyatnti, L. (2018). Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20, 8.
- Nurchayani, N., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11, 165–170.
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 49–68. <https://doi.org/10.25105/Me.V18i2.2251>
- Rahma, E. A., & Soebagio, D. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2005-2022. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(5), 843–849.
- Ratri, D. A., & Munawar. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 1(1), 28–70.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 12–22. Sugiyono, Prof. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (19th Ed.). Penerbit Alfabeta.
- Ullah, K., & Bagh, T. (2019). *Finance And Management Scholar At Riphah International University Islamabad, Pakistan, Faculty Of Management Sciences*. 2001, 70–76. <https://doi.org/10.7176/Rjfa>
- Aulia Rahma, E., Soebagio Prodi Ekonomi Pembangunan, D., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2005-2022. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(Mei), 2477–1783.
- Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Dinamic: Directory Journal Of Economic*, 2(3), 675–684.

- Rumondor, N., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No . 03 Oktober 2021 Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19 Nichen Rumondor Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No . 03 Oktober 2021 Nichen Rum. 21(03), 57–67.
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2011-2018. Warmadewa Economic Development Journal (Wedj), 4(2), 68–74.
<https://doi.org/10.22225/Wedj.4.2.2021.68-74>